

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an dalam menyampaikan tujuannya menggunakan berbagai metode. Salah satu metode penyampaiannya adalah dengan menggunakan kisah, yang menggambarkan peristiwa kehidupan umat terdahulu.¹ Kisah yang telah Allah ceritakan di dalam al-Qur'an adalah benar-benar kisah yang nyata. Orang yang meragukan kebenaran kisah dalam al-Qur'an seharusnya memahami bahwa peristiwanya telah terjadi di masa lalu serta dunia ini menjadi saksi dan bukti akan lahirnya peristiwa tersebut.² Seperti dijelaskan dalam firman Allah:

إِنَّ هَذَا هُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (٦٢)³

Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Āli Imrān 3:62).

Kisah al-Qur'an bukan hanya sekedar imajinasi, tidak hanya menarasikan kisah dalam konteks sebagai karya sastra, tidak pula untuk hiasan. Melainkan keikutsertaan al-Qur'an dengan gaya-gaya yang dimanfaatkan untuk mewujudkan tujuan-tujuan *religijs*.⁴ Kalau kisah itu berkaitan dengan tokoh tertentu, al-Qur'an menampilkan sisinya yang perlu diteladani, dan kalau menampilkan

¹ A.M Ismatullah, "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kisah Yūsuf" (Penafsiran H.M. Quraish Shihab atas Surah Yūsuf), *Dinamika Ilmu*, Vol.12, No. 1, (Juni 2012), 2.

² Lutfil Chakim, "Kisah-Kisah dalam al-Qur'an (Studi Penafsiran Muhammad al-Ghazali Terhadap QS. Al-Kahfi dalam Nahwa Tafsir Maudu'i li Suwar al-Qur'an al-Karim) (Skripsi di: UIN Walisongo Semarang, 2018), 1.

³ Al-Qur'an, Āli Imrān [3]: 62.

⁴ Muhammad Hadi Ma'rifat, *Kisah-Kisah al-Qur'an: Antara Fakta dan Metafora*, terj. Azam Bahtiar (ttp: Anggota IKAPI, 2013), 32.

kelemahannya, maka yang ditonjolkan pada akhir kisah adalah kesadaran yang bersangkutan atau dampak buruk yang dialaminya.⁵

Kisah memiliki pengaruh langsung dalam jiwa manusia dan sangat efisien sebagai pengajaran. Hal ini karena jiwa manusia sangat berhasrat untuk mengetahui hubungan antara peristiwa dengan sebab-sebab yang melatarbelakanginya dan juga konsekuensinya.⁶

Seiring dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat, penyampaian kisah telah mengalami kemajuan. Banyak stasiun televisi yang menayangkan kisah dalam al-Qur'an, terutama kisah para nabi atau kisah-kisah tauladan lainnya. Selain dalam televisi, di zaman yang modern ini kisah al-Qur'an juga di *upload* di berbagai akun sosial media, seperti facebook, instagram, youtube, twitter dan akun media sosial lainnya. Tidak hanya sampai disitu, banyak penulis yang tertarik menulis kisah-kisah al-Qur'an ke dalam sebuah buku cerita, baik itu buku anak maupun umum. Lebih menarik lagi buku tersebut cara pendeskripsian, setting, alur dan isi kisah pun bermacam-macam dalam pemaparannya. Oleh karenanya, penulis buku cerita menampilkan buku anak dengan sekreatif mungkin dalam memilih desain, gambar, dan alur cerita untuk menarik perhatian pembeli.⁷

Diantara kisah-kisah al-Qur'an adalah kisah 25 Nabi dan Rasul, serta diantara kisah pilihan 25 Nabi dan Rasul adalah kisah Nabi Yusuf. Sebuah kisah yang sungguh unik jika dibandingkan dengan kisah-kisah Nabi lainnya. *Pertama,*

⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 321.

⁶ Muhammad Hadi Ma'rifat, *Kisah-Kisah al-Qur'an: Antara Fakta dan Metafora*, 29.

⁷ Jumadi Suherman, "Ketidaksesuaian Kisah Nabi Ibrahim Dalam Buku Anak Dengan al-Qur'an (Studi Literasi Buku Cerita Bergambar 25 Nabi dan Rasul), (Skripsi di: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), 7.

kisah Nabi Yusuf ini khusus diceritakan dalam satu surat, yaitu surat Yūsuf sendiri yang berisi rangkaian cerita kisah Nabi Yusuf yang mengandung banyak pelajaran, nasihat, dan hikmahnya. Seperti firman Allah:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ...⁸

Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (QS. Yūsuf:111)

Kedua, sikap Nabi Yusuf yang pemaaf terhadap kesalahan saudara-saudaranya serta kemuliaan hatinya terhadap mereka, hingga ia berkata seperti firman Allah:

قَالَ لَا تَثْرِبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ...⁹

Dia (Yusuf) berkata: “Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kamu” (QS. Yūsuf: 92).

Ketiga, kisah ini menyebut tentang tauhid, tafsir mimpi, kebijakan mengatur rakyat, pergaulan diantara sesama manusia, dan lain-lain. *keempat*, kisah ini disebut kisah terbaik karena berakhir dengan kebahagiaan. Lihatlah Nabi Yusuf, ayahnya, saudara-saudaranya, hingga pemberi minum raja berakhir dengan kebahagiaan.¹⁰ Allah berfirman dalam surat Yūsuf ayat 2-4:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (٢) نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الْعَافِلِينَ (٣) إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ (٤)¹¹

⁸ Al-Qur’ān, Yūsuf [12]: 111.

⁹ Al-Qur’ān, Yūsuf [12]: 92.

¹⁰ Hamid Ahmad al-Ṭahir, *Kisah-Kisah dalam al-Qur’ān*, terj, Umar Mujtahid (Jakarta: Ummul Qura, 2017), 386.

¹¹ Al-Qur’ān, Yūsuf [12]: 2-4.

Sesungguhnya Kami menurunkan Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Qur'ān ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui. (Ingatlah), ketika Yūsuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan, kulihat semuanya sujud kepadaku." (QS. Yūsuf: 2-4).

Berdasarkan hal yang telah dipaparkan di atas dan mengingat kisah Nabi Yusuf yang di dalamnya mengandung pelajaran dalam proses pembentukan karakter yang tepat bagi anak.¹² Maka penulis menemukan buku cerita yang mengisahkan Nabi Yusuf, yaitu buku "Cerita Bergambar 25 Nabi dan Rasul" yang disertai dengan ayat-ayat al-Qur'an di dalamnya. Buku ini ditulis oleh Irsyad Zulfahmi. Ia merupakan lulusan pondok pesantren *Dārunnajāh*. Seusai mondok, ia melanjutkan sekolah tinggi di UIN Jakarta, kampus terbesar di Indonesia inilah ia banyak menuntut ilmu agama dan pendidikan.¹³

Dalam buku cerita bergambar 25 Nabi dan Rasul peneliti tertarik ingin meneliti lebih jauh kesesuaian kisah Nabi Yusuf dalam buku cerita dengan al-Qur'an. Kisah Nabi Yusuf dalam buku cerita tersebut dipaparkan pada halaman 66 sampai 75. Pendeskripsian dalam buku ini sangat menarik, terdapat 2 gambar keseluruhannya. Diantaranya gambar Nabi Yusuf yang dimasukkan ke dalam sumur oleh saudara-saudaranya dan gambar Nabi Yusuf yang sedang di kejar-kejar oleh Zulaikha.

Dalam buku tersebut kisah Nabi Yusuf disusun dengan rapi, menjelaskan kejadian-kejadiannya, dan juga terdapat dialognya. Pola alur ceritanya pun sangat

¹² M. Imamul Muttaqin, "Nilai-Nilai Karakter dalam Surat Yūsuf (Perspektif Para *Mufasssir* Studi Komparatif)" (Tesis di: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), 4.

¹³ Irsyad Zulfahmi, *Cerita Bergambar 25 Nabi dan Rasul* (Jakarta: Wahyumedia, 2018), 162.

runtut. Dalam buku itu diceritakan Nabi Yusuf dari yang dikaruniai wajah yang sangat tampan dan paling disayang oleh ayahnya, sehingga menjadikan Nabi Yusuf dibuang saudara-saudaranya. Nabi Yusuf yang menjadi budak dan dicintai oleh istri tuannya sehingga Nabi Yusuf menjadi bendahara di Mesir.

Dalam buku ini penulis buku terkadang mencantumkan ayat-ayat yang berhubungan dengan kejadiannya, yang tercantum dalam surat Yūsus sendiri. Namun dari penelitian peneliti, dalam buku tersebut kisah Nabi Yusuf terdapat kisah yang kurang sesuai dan kurang lengkap dengan yang dikisahkan dalam al-Qur'an.

Dalam buku cerita bergambar 25 Nabi dan Rasul salah satu kisah Nabi Yusuf yang kurang sesuai dengan al-Qur'an adalah ketika Nabi Yusuf dipenjarakan. Dalam buku cerita halaman 70 diceritakan Nabi Yusuf dipenjarakan karena tuannya khawatir istrinya yang bernama Zulaikha tetap tergoda dengan Nabi Yusuf dan sebaliknya, Nabi Yusuf akan tergoda dengan Zulaikha.¹⁴ Padahal di dalam al-Qur'an di ayat 35 diceritakan Nabi Yusuf dipenjarakan karena untuk membersihkan nama baik keluarga Zulaikha sampai keadaan tenang sehingga pembicaraan tentang Zulaikha dan Nabi Yusuf mereda.¹⁵

Kekurang lengkapan yang dimaksud di sini adalah adanya bagian kisah yang terlewat dari kisah yang diceritakan dalam al-Qur'an, padahal itu penting untuk dipaparkan dan tentunya mengandung banyak hikmah. Misalnya yang terdapat pada halaman 71. Di dalam buku cerita bergambar 25 Nabi dan Rasul

¹⁴ Irsyad Zulfahmi, *Cerita Bergambar 25 Nabi dan Rasul*, 70.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbāh* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 6: 82.

tidak menceritakan perjanjian Nabi Yusuf kepada temannya yang akan keluar dari penjara. Padahal dalam al-Qur'an diceritakan Nabi Yusuf berpesan kepada temannya "sebutlah aku dan terangkanlah keadaanmu yang dizalimi, aku dipenjarakan karena kesewenang-wenangan."¹⁶ Namun, dalam buku cerita tidak menceritakan konteks tersebut padahal begitu penting karena menyangkut Yusuf yang masih lama dalam penjara karena temannya melupakan pesan Yusuf.

Alasan peneliti ingin meneliti buku cerita bergambar 25 Nabi dan Rasul dikarenakan buku anak merupakan buku yang banyak peminatnya terutama buku yang mengandung pesan-pesan moral. Karena buku anak jarang yang mengkajinya, maka peneliti ingin menelitinya sehingga dapat menunjukkan sejauhmanakah kesesuaian buku cerita bergambar 25 Nabi dan Rasul dengan al-Qur'an, khususnya kisah Nabi Yusuf.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, agar penelitian ini lebih terarah, maka dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada kisah Nabi Yusuf dalam buku cerita bergambar 25 Nabi dan Rasul dan kesesuaiannya terhadap al-Qur'an yang dikomparasikan dengan *tafsir al-Misbāh* dan *tafsir* Ibnu Kathīr. Dalam buku cerita bergambar 25 Nabi dan Rasul penulis melihat kesesuaiannya, hanya saja dalam kisah Nabi Yusuf terdapat konteks yang kurang sesuai dan kurang lengkap diceritakan, jika dilihat dari tafsir al-Qur'an.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh*, 42.

C. Rumusan masalah

Agar penelitian lebih terarah, dengan memerhatikan pemaparan latar belakang diatas, maka peneliti dapat merumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kesesuaian buku cerita bergambar 25 Nabi dan Rasul khususnya kisah Nabi Yusuf dengan yang terkandung dalam tafsir?
2. Apa perbedaan dan persamaan kisah Nabi Yusuf yang tertera dalam buku cerita bergambar kisah 25 Nabi dan Rasul dengan tafsir?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah, maka tujuan hasil dalam penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Tujuan Penelitian

Dilihat dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesesuaian kisah Nabi Yusuf dalam buku cerita bergambar kisah 25 Nabi dan Rasul serta untuk membandingkan kisah Nabi Yusuf dalam buku cerita bergambar kisah 25 Nabi dan Rasul dengan tafsir.

2. Manfaat Penelitian

Apabila tujuan di atas dapat tercapai, maka akan memberikan kemanfaatan atau kegunaan antara lain sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai pengembangan ilmu-ilmu yang telah diperoleh di bangku akademik, khususnya ilmu yang berhubungan dengan penelitian ini. Dengan hasil penelitian ini juga diharapkan bisa menambah khazanah keilmuan dalam bidang pengembangan ilmu al-Qur'an dan tafsir.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan dampak yang positif bagi pembaca terkait kesesuaian buku cerita bergambar 25 Nabi dan Rasul dengan tafsir. Serta dapat mengetahui perbedaannya.

2) Bagi Pengkaji Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi pengkaji-pengkaji selanjutnya yang ingin lebih lanjut meneliti tentang kesesuaian buku cerita bergambar kisah 25 Nabi dan Rasul dengan tafsir.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai kisah-kisah Nabi Yusuf dalam al-Qur'an sejauh pencarian peneliti sampai saat ini telah banyak dilakukan terutama di kalangan akademisi dan banyak pula yang telah diterbitkan. Seperti penelitian skripsi

saudari Mariah Ulfa dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Akhlak dalam Kisah Nabi Yusuf ‘*Alaihis Salām*’”. Skripsi ini mengungkap nilai-nilai pendidikan aqidah akhlak dalam kisah Nabi Yusuf. Hasil penelitiannya mengatakan nilai-nilai pendidikan dalam kisah Nabi Yusuf adalah tertanamnya iman yang sangat kuat dalam diri Nabi Yusuf, dimanapun dan dengan keadaan apapun ia selalu menjaga kesucian diri, bersyukur, sabar dan jujur.¹⁷

Skripsi saudari Nafisah Nur Laili dengan judul “Makna Sabar dalam al-Qur’an (Studi Kisah Nabi Yusuf dalam Surah Yūsuf)”. Skripsi ini mengkaji dua hal, yaitu bagaimana kisah Nabi Yusuf dinarasikan dalam al-Qur’an dan ragam makna kesabaran Nabi Yusuf yang terdapat dalam surah Yūsuf. Hasil penelitiannya dapat disimpulkan kesabaran tersebut meliputi sabar dalam melaksanakan ketaatan, sabar menjauhi kemaksiatan dan sabar menghadapi cobaan Allah.¹⁸

Selanjutnya jurnal dari saudari A.M. Ismatullah dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kisah Yusuf (Penafsiran H.M. Quraish Shihab atas Surah Yūsuf)". Ismatullah dalam jurnalnya fokus pada nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kisah Yusuf dan relevansinya dalam kehidupan sekarang. Hasil penelitian Ismatullah mengatakan nilai pendidikan yang terkandung dalam kisah

¹⁷ Mariah Ulfa, “Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Akhlak dalam Kisah Nabi Yusuf, ‘*Alaihis Salām*’” (Skripsi di: UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017).

¹⁸ Nafisah Nur Laili, “Makna Sabar dalam al-Qur’an (Studi atas Kisah Nabi Yusuf dalam Surah Yūsuf)” (Skripsi di: IAIN Surakarta, 2018).

Nabi Yusuf adalah sikap terbuka dan komunikasi yang baik antara anak dengan ayah, kebijaksanaan seorang kepala keluarga dan Raja yang adil.¹⁹

Jurnal saudara Muhammad Zainul Arifin dengan judul “Kepemimpinan Pendidikan Nabi Yusuf”. Jurnal ini fokus pada nilai-nilai kepemimpinan yang ada dalam kisah Nabi Yusuf. Ia adalah seorang pemimpin yang profesional, jujur, adil, teliti, amanah, mampu menciptakan iklim kerja keras yang penuh toleransi konsisten dan percaya diri.²⁰

Penelitian tesis Nabi Yusuf juga pernah dilakukan oleh saudara M. Imamul Muttaqin dengan judul “Nilai-Nilai Karakter dalam Surat Yusuf (Studi Komparatif Perspektif Para Mufassir)”. Penelitian ini fokus pada konsep pendidikan karakter, konsep nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat Yūsuf, dan ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai karakter. Selanjutnya dikomparasikan menjadi satu, mencari persamaan dan perbedaan antara keduanya. Hasil penelitian Imamul mengatakan konsep pendidikan karakter yang ada dalam surat Yūsuf adalah amanah, baik, taqwa, sabar, santun dan shaleh.²¹

Peneliti menemukan satu penelitian yang hampir mirip dengan penelitian ini, yaitu penelitian skripsi yang dilakukan oleh saudara Jumadi Suhermen, dengan judul “Ketidaksesuaian Kisah Nabi Ibrahim dalam Buku Anak dengan al-Qur’an”. Buku cerita yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan peneliti,

¹⁹ A.M Ismatullah, “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kisah Yusuf” (Penafsiran H.M. Quraish Shihab atas Surah Yūsuf).

²⁰ M. Zainul Arifin, “Kepemimpinan Pendidikan Nabi Yusuf”, *Ta’alum*, Vol. 04, No. 02, (November, 2016).

²¹ M. Imamul Muttaqin, “Nilai-Nilai Karakter Dalam Surat Yūsuf (Studi Komparatif Perspektif Para Mufassir)”.

yaitu buku cerita bergambar kisah 25 Nabi dan Rasul. Namun penelitiannya fokus pada kisah Nabi Ibrahim. Jumadi dalam penelitiannya menggunakan teori kisah dengan pendekatan komparasi *tafsir al-Misbāh*. Hasil penelitian Jumadi mengatakan jika ditelusuri menggunakan terjemah al-Qur'an buku Cerita Bergambar 25 Nabi dan Rasul sudah sesuai dengan terjemahan itu sendiri. Namun jika dilihat dari tafsir buku tersebut banyak ketidaksesuaian jalan ceritanya.²² Jadi, dapat dilihat perbedaannya antara penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian Jumadi Suherman, penelitian Jumadi fokus pada Nabi Ibrahim, dan peneliti fokus pada kisahnya Nabi Yusuf. Teorinya sama dengan salah satu teori peneliti, yaitu kisah. Namun Jumadi menggunakan komparasi sebagai pendekatan sedangkan penulis menggunakannya sebagai teori.

Dari beberapa tulisan atau penelitian di atas belum ditemukan pembahasan mengenai kesesuaian kisah nabi Yusuf dalam buku cerita dengan tafsir. Maka dari itu peneliti mempunyai peluang untuk memverifikasi cerita tersebut dengan kitab tafsir yang bersangkutan. Diharapkan peneliti dapat memberi pengetahuan tentang kurangnya kesesuaian kisah Nabi Yusuf dalam buku cerita dengan tafsir.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam suatu penelitian merupakan uraian yang sistematis. Kerangka teori adalah kerangka pemikiran yang dirumuskan dengan jelas dan dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti.²³ Dalam sebuah penelitian ilmiah

²² Jumadi Suherman, "Ketidaksesuaian Kisah Nabi Ibrahim dalam Buku Anak Dengan al-Qur'an (Studi Literasi Buku Cerita Bergambar 25 Nabi dan Rasul)".

²³ Muhammad Asif dan Abdul Wadud Kasyful Humam, *Buku Panduan Skripsi, Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* (Rembang: P3M, tth), 17.

kerangka teori sangat diperlukan untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang akan diteliti serta memperlihatkan ukuran-ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.²⁴

Peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan tiga teori. Pertama, peneliti menggunakan teori kisah. Pembahasan penelitian ini akan dipaparkan seputar definisi, macam-macam, karakteristik, tujuan, dan teknik pemaparan kisah. Pengertian dari kisah sendiri memiliki arti mengikuti jejak, bekas, atau *history*. Quraish Shihab mendefinisikan kisah sebagai peristiwa yang menceritakan kronologi kejadian dengan bertahap atau dengan episode-episode tertentu.²⁵ Kisah merupakan pemberitaan al-Qur'an tentang umat-umat terdahulu, peristiwa yang telah terjadi dimasa sekarang dan masa yang akan datang.²⁶

Berbagai macam kisah diceritakan dalam al-Qur'an. Ditinjau dari isi atau tema, kisah al-Qur'an ada 3 macam. Pertama, kisah para Nabi dan Rasul terdahulu, kisah ini memuat informasi mengenai misi dakwah kepada kaumnya, mukjizat-mukjizatnya serta akibat yang diterima oleh mereka yang mempercayai dan mendustakan. Kedua, kisah ummat, tokoh, atau pribadi (bukan Nabi) seperti kisah Qārūn, dua anak Adam, Dzul Qarnain, Ashabul Kaḥfi. Kisah ini menyangkut golongan umat dengan segala kejadiannya yang bisa dijadikan pengajaran. Ketiga, kisah-kisah yang menyangkut peristiwa pada masa

²⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), 164.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 319.

²⁶ Mohammad Gufron dan Rahmawati, *Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2013), 131.

Rasūlallāh, seperti perang Badar, perang Uḥud, perang Aḥzab dan lain sebagainya.²⁷

Selain itu, diperlukan juga pembahasan mengenai karakteristik dari kisah dalam al-Qur'an yang berbeda dengan sejarah, yakni kisah-kisah al-Qur'an adalah fakta kejadiannya, alurnya yang tidak seperti karya tulis biasa serta tidak harus ada permulaan dan penutup. Kisah tersebut bertujuan untuk membenarkan risalah *Illahi*, membuktikan kebenaran Nabi Muhammad dalam dakwahnya dan menerangkan akibat amal kebaikan serta keburukan.²⁸ Selain itu, al-Qur'an memaparkan kisah-kisahannya dengan tujuan agar manusia dapat mengambil pelajaran dari tokoh yang dikisahkan al-Qur'an tersebut.²⁹

Terakhir, akan dipaparkan juga mengenai teknik pemaparan kisah. Al-Qur'an mempunyai cara tersendiri dalam memaparkan kisahnya, salah satunya adalah dengan menggunakan aspek seni. Di samping aspek seni, perhatian nilai-nilai keagamaan sangat kuat di dalam kisah. Teknik pemaparan kisah dalam al-Qur'an ini seperti: *pertama*, berawal dari kesimpulan. Kisah ini diawali secara singkat kemudian diikuti dengan uraian kisah. *Kedua*, diawali dengan klimaks yang kemudian dilanjutkan dengan rinciannya dari awal sampai akhir. *Ketiga*, diawali dengan dengan tanpa pendahuluan, maksudnya pemaparan kisah dilangsungkan pada rincian kisah. *Keempat*, kisah dipaparkan dengan disusun seperti adegan drama. *Kelima*, kisah dengan keterlibatan imajinasi manusia, dengan maksud kisah yang pemaparannya dilengkapi dengan imajinasi manusia.

²⁷ Muhammad Chirzin, *Permata al-Qur'an*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), 38.

²⁸ Mohammad Gufon dan Rahmawati, *Ulumul Qur'an*, 136.

²⁹ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 107.

keenam, kisah dipaparkan dengan penyisipan nasihat agama. Maksudnya, kisah dalam al-Qur'an tentunya disisipi nasihat keagamaan, seperti peringatan Allah dan berbagai perintah-Nya.³⁰

Kedua, peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan teori kebenaran korespondensi Mukhtar Latif, yang merupakan teori yang berpandangan bahwa pernyataan-pernyataan adalah benar jika berkorespondensi terhadap fakta atau pernyataan yang ada di alam atau objek yang dituju pernyataan tersebut. Kebenaran atau suatu keadaan dikatakan benar jika ada kesesuaian antara arti yang dimaksud oleh buku cerita dengan tafsir al-Qur'an. Apabila keduanya terdapat kesesuaian, maka ini dapat memenuhi standar kebenaran.³¹

Ketiga, peneliti dalam melakukan penelitian ini meminjam teori metode komparasi Abdul Mustaqim. Menurutnya komparasi merupakan metode untuk menyelidiki dua objek atau lebih dengan dianalisis secara kritis serta mencari persamaan dan perbedaan atau kelebihan dan kelemahan dari variabel yang berbeda.³²

Pertama yang harus dilakukan peneliti komparasi ialah peneliti harus menaruh perhatian kepada sejumlah kisah yang akan dibahasnya. kemudian, menelusuri beberapa pendapat para *mufasir* terhadap masalah yang membicarakannya, dan yang terakhir meneliti persamaan dan perbedaannya jika

³⁰ Abd Haris, "Kajian Kisah-Kisah Dalam al-Qur'an (tinjauan historis dalam memahami al-Qur'an)", *Penelitian dan Pemikiran Keislaman*, Vol. 5, No. 1, (Februari 2018), 63.

³¹ Mukhtar Latif, *Orientasi Ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 113.

³² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, 170.

ada.³³ Dalam hal ini peneliti akan menganalisis lebih mendalam mengenai kisah Nabi Yusuf dalam buku cerita bergambar 25 Nabi dan Rasul. Kemudian peneliti juga akan mendalami kisah Nabi Yusuf dalam kitab tafsir *al-Misbāh* karya Muhammad Quraish Shihab dan *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm* karya Ibnu Kathīr untuk membandingkannya dengan buku cerita bergambar 25 Nabi dan Rasul.

Alasan peneliti memilih kitab tafsir *al-Misbāh* sebagai perbandingannya karena pertama, Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat al-Qur'an sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini dapat dijadikan bukti bahwa al-Qur'an sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat.³⁴ Kedua, ia menafsirkan ayat al-Qur'an diikuti dengan beberapa pendapat *mufasssīr* lain dan menukil hadis yang bersangkutan.³⁵ Ketiga, Quraish Shihab dalam menulis kitab *al-Misbah* memberikan rujukan dari mana pendapat yang ia kemukakan sehingga pembaca dapat mengetahui penjelasan lebih lanjut serta memberi penerjemahan atau penjelasan ayat agar pembaca lebih mudah memahaminya.³⁶ Sedangkan alasan peneliti menggunakan kitab *Tafsīr* Ibnu Kathīr sebagai perbandingannya adalah karena, kitab *Tafsīr* Ibnu Kathīr merupakan kitab *tafsīr* terbaik di antara *tafsīr* yang ada pada zaman sekarang. *Tafsīr* ini mengandung beberapa keistimewaan yang ada di dalamnya. Pertama, menafsirkan ayat al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan hadis, al-Qur'an dengan pendapat ulama' salaf dan juga berpegang teguh pada semantik bahasa Arab. Kedua, *tafsīr* ini memaparkan

³³ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, tth), 113.

³⁴ Abu Samsudin, "Wawasan al-Qur'an tentang Ulū al-Albāb (Studi Komparasi Terhadap Pemikiran Wahbah al-Zuhailly dalam Tafsir al-Munir dengan M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah)" (Tesis di: PascaSarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), 48.

³⁵ Ibid, 50.

³⁶ Ali Geno Berutu, *Tafsīr al-Misbāh: Muhammad Quraish Shihab*, 5.

ayat al-Qur'an sesuai dengan maknanya, yang kemudian diikuti dengan penafsiran ayat dengan hadis *marfu'* yang berhubungan dengan ayat yang ditafsirkan. Ketiga, ini tidak mengandung permusuhan diskusi, golongan maupun mazhab. Keempat, kitab *Tafsir* Ibnu Kathir menjadi literatur *mufassir* setelahnya. Kelima, menyertakan peringatan cerita-cerita *Israilliyat* yang tertolak dan tersebar di dalam tafsir-tafsir *bil ma'thur*.³⁷ Keenam, *tafsir* Ibnu Kathir banyak yang menjadikannya sebagai rujukan dan kajian di hampir semua majlis di seluruh dunia Islam.³⁸

G. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu hal yang penting dalam sebuah penelitian, metode adalah teknik yang digunakan dalam penelitian, untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan untuk memecahkan sebuah masalah, agar dapat terlaksana dengan hasil yang optimal.³⁹

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini sepenuhnya merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), dalam arti bahwa data-datanya berasal dari bahan tertulis yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

³⁷ Fadilah Hasan, "Hikmah Dalam Tafsir Ibnu Katsir" (Skripsi di: IAIN Bengkulu, 2020), 57.

³⁸ M. Nasib al-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Kathir*, Terj. Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani, 2007), 5.

³⁹ Ulber Silalahi, *Metode dan Metodologi penelitian* (Bandung: Bina Budhaya, 1999), 2.

2. Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian yang kemudian diajukan terhadap masalah yang dirumuskan pada tujuan yang ditetapkan. Dalam buku *Metode Penelitian Kualitatif* dijelaskan oleh Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian.⁴⁰ Adapun sumber data penelitian ini penulis membagi menjadi dua, yaitu:

a. Data Primer

Data primer yang menjadi rujukan utama dalam penelitian ini adalah buku cerita kisah 25 Nabi dan Rasul, kitab tafsir al-Misbāh dan kitab tafsir Ibnu Kathīr.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab, buku atau kepustakaan yang berhubungan dengan objek formal. Seperti kitab tafsir, buku-buku ulum al-Qur'an, artikel-artikel, skripsi, jurnal, tesis, serta buku-buku atau tulisan yang sesuai dengan tema penelitian.

⁴⁰ Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda, 2000), 157.

3. Teknik Pengumpulan data

Peneliti dalam mengumpulkan data menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan salah satu cara yang digunakan peneliti kualitatif untuk memperoleh data dan informasi. Dokumentasi biasanya berbentuk arsip, buku, dokumen, tulisan, angka serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.⁴¹

Dengan metode ini, peneliti mengumpulkan data dari dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan literatur yang relevan dengan masalah penelitian dengan cara mengumpulkan data terkait. Kemudian data diolah dan dianalisis selanjutnya dibuat kesimpulan dari data-data yang telah dianalisis.

4. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif analisis komparatif. Penulis akan mendeskripsikan penafsiran yang diungkapkan oleh Muhammad Quraish Shihab melalui kitab *Tafsīr* Al-Misbāh dan Ibnu Kathīr melalui kitab Ibnu Kathīr. Kemudian peneliti akan menganalisis penafsiran dari kedua *mufassīr* tersebut dan akan mencari perbedaan serta persamaanya.⁴² Kemudian penelitian ini juga menggunakan *content analysis*, yaitu teknis yang digunakan untuk menganalisis makna yang terkandung di dalam data yang dihimpun melalui riset kepustakaan,

⁴¹ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 9.

⁴² Aidah Mega Kumalasari, "Ayat-Ayat Pluralisme Agama (Studi Komparatif Tafsir al-Munīr Fī al-Aqīdah Wa al-Syarī'ah Wa al-Manhaj dan Tafsir al-Mishbāh)" (Skripsi di: Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2019), 12.

menggunakan kriteria dan teknis tertentu sebagai prediksi.⁴³ jadi, dapat disimpulkan bahwa metode analitis komparatif adalah suatu metode dengan tujuan dapat memberikan penafsiran dan gambaran dari objek secara maksimal. Dari data-data yang terkumpul melalui teknik di atas, maka selanjutnya dalam menganalisis data penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

Pertama, peneliti akan menyajikan kisah Nabi Yusuf secara utuh. *Kedua*, peneliti melakukan analisis lebih mendalam mengenai kisah Nabi Yusuf dalam buku cerita dengan tafsir. *Ketiga*, barulah penulis dapat menemukan persamaan dan perbedaan dari kedua objek tersebut. Proses analisis ini peneliti melakukan perbandingan antara kitab tafsir dengan buku cerita. Dengan demikian, maka nantinya diharapkan akan ditemukan perbedaannya.

H. Sistematika penulisan

Agar pembahasan ini tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari apa yang telah ditentukan sebagaimana yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, maka peneliti menetapkan sistematika pembahasan penelitian ini terdiri dari lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, adalah pendahuluan. Dalam bab ini peneliti mencoba memaparkan secara garis besar mengenai permasalahan yang akan diteliti dan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam meneliti “JUDUL”. Langkah-langkah

⁴³ Abdul Syukur Ibrahim, *Metode Analisis Teks dan Wawancara* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 97.

tersebut berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan yang terakhir adalah pemaparan sistematika pembahasan.

Bab kedua, peneliti akan mengulas tentang landasan teori mengenai kisah dalam al-Qur'an, yang meliputi: pengertian kisah, karakteristik kisah, macam-macam kisah dan tujuan kisah, hikmah, dan teknik pemaparan kisah dalam al-Qur'an.

Bab ketiga, memaparkan gambaran umum buku cerita, meliputi: sinopsis buku, salah satu kisah yang disorot, dan visualisasi Nabi Yusuf dalam bentuk gambar.

Bab keempat, mendeskripsikan kisah Nabi Yusuf dalam buku cerita dengan tafsir.

Bab kelima, penutup yang meliputi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan, serta saran-saran dan kata penutup.

